BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Daerah penghasil batik banyak terdapat di pulau Jawa dan tersebar di daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada awalnya batik hanya dikenal oleh kalangan keraton yang digunakan untuk upacara keagamaan maupun acara-acara kerajaan, sehingga pada waktu itu batik banyak digunakan oleh para raja, bangsawan, dan abdi kerajaan.

Batik mulai digunakan oleh masyarakat umum pada awal abad ke-19 dan jenis batik pertama yang dikenal berupa batik tulis, kemudian berkembang menjadi batik cap dan printing bermotif batik. Batik tidak hanya dipakai oleh masyarakat lokal saja tetapi batik juga sangat popular dimasyarakat Internasional karena keindahan dari berbagai motif serta mutu warna alami yang menarik.

Salah satu daerah penghasil batik terbesar yang ada di Jawa Barat terdapat didaerah Cirebon. Sentra pembuatan batik Cirebon

berada di Desa Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon, Kecamatan Plered. Batik Cirebon disebut juga Batik Trusmi oleh masyarakat, karena di Cirebon hanya terdapat satu daerah sentra pembuatan batik. Batik Trusmi pada zaman dahulu mempunyai ragam motif dan warna yang terbatas, beberapa motif hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Motif yang terdapat pada batik Trusmi atau batik Cirebon tidak hanya mendapat pengaruh dari keraton saja, tetapi motif batik Trusmi atau batik Cirebon juga mendapat pengaruh dari pesisiran yang banyak menyerap pengaruh dari luar daerah Cirebon dan mendapat pengaruh dari budaya asing.

Selain motif, pewarnaan batik pun banyak menggunakan warna-warna yang cerah. Batik Trusmi atau batik Cirebon tidak menggunakan motif simetris pada seluruh bahan, melainkan motif yang menggambarkan sesuatu yang nyata diatas bahan polos. Motif yang dipakai berupa bentuk binatang, tumbuhan, pemandangan, pola geometris dan kaligrafi. Bentuk motif mendekati kenyataan atau realis yang kurang distilasikan, dari yang awalnya berbentuk kaku menjadi bentuk visual yang lembut. Cenderung ke realis dan naturalis dengan bentuk motif yang dominan, mengungkapkan lambang keagamaan, falsafah, dan makna-makna yang ditujukan kepada Tuhan dan alam sekitar.

Percampuran kebudayaan telah mempengaruhi sikap-sikap dinamis dari masyarakat pembatikan di Cirebon. Motif batik Trusmi atau batik Cirebon dipengaruhi kebudayaan dari Hindu, Cina dan Islam. Para pendatang dari Arab, Persia, India, Malaka, Jawa Timur, Madura,dan Palembang membawa pengaruh budayanya sehingga menambah kekayaan motif batik Cirebon.

Perbedaan motif yang beranekaragam di setiap daerah dipengaruhi oleh perbedaan kondisi dari letak geografis, kepercayaan, adat istiadat, tatanan sosial, gaya hidup serta lingkungan setempat. Ada juga faktor-faktor yang menyebabkan kemiripan dari ragam motif disetiap daerah dikarenakan adanya cita rasa yang sama, hubungan niaga dan kekerabatan, serta perkawinan diantara para pembatik. Motif batik memiliki makna filosofis tersendiri, tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik. Misalnya, motif parang melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi. Sebab, kesalahan dalam proses pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan yang ada didalam batik tersebut. Selain itu motif batik juga merupakan simbol-simbol yang penuh makna, memperlihatkan cara berpikir masyarakat pembuat batik daerah tersebut. Misalnya motif yang

terdapat pada batik Trusmi atau batik Cirebon melambangkan ciri khas dan watak masyarakat daerah Cirebon (Agus Dhianto, 1985, h.15)

Seiring bertambahnya waktu dan adanya pasar bebas memudahkan masuknya beragam kain yang bermotif batik dengan teknik printing yang dibuat oleh Negara Cina yang mendominasi pasar batik di Cirebon juga mempengaruhi produksi motif batik Trusmi. Maka dari itu perlu suatu media informasi yang bersifat komunikatif untuk menginformasikan tentang motif-motif batik Trusmi atau batik Cirebon

yang lama maupun yang baru, karena untuk mengantisipasi banyaknya kain yang bermotif batik dengan teknik printing yang dibuat oleh Negara Cina.

Pada umumnya produk-produk yang berbasis tradisional seperti motif batik sulit untuk didokumentasikan, tingkat kebaruannya sulit ditentukan, dan sulitnya pengajuan permohonan akan hak cipta batik, karena persoalan tersebut mengakibatkan aset bangsa Indonesia diambil alih oleh pihak asing. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya ini, sehingga banyak masyarakat yang tidak begitu mengenal tentang batik Trusmi. Tidak hanya masyarakat luar daerah saja, masyarakat

sekitar pun masih banyak yang tidak mengetahui tentang motif-motif batik yang ada di daerahnya sendiri. Sangat disayangkan motif batik Trusmi atau batik Cirebon di Indonesia sulit di patenkan yaitu berupa hak khusus atas hasil penemuan yang diberikan negara kepada penemunya dan kesadaran para pengrajinnya untuk mengarsip teknik pembuatan batik dari proses awal dibuat sampai ke proses akhir pun masih kurang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Motif batik Trusmi yaitu batik cap dan batik tulis berkurang peminatnya (masyarakat yang membeli batik dilihat dari segi harga yang murah dan bermotif bagus), karena adanya kain bermotif batik dengan menggunakan teknik printing yang berasal dari Cina memiliki motif yang beragam dan murah.
2. Sulitnya sistem pendokumentasian hak cipta dan paten dari tiap motif yang ada, sehingga ada beberapa motif yang tidak diizinkan untuk di daftarkan hak ciptanya kedalam Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).
3. Kurangnya media informasi mengenai motif batik Trusmi atau batik Cirebon.

1.3 Fokus Permasalahan

Kurangnya media informasi mengenai motif batik Trusmi atau batik Cirebon yang lama maupun yang baru dikarenakan kedinamisan motif batik yang ada pada saat ini.

1.4 Tujuan perancangan

Pendokumentasian kumpulan motif batik Trusmi sejak zaman dahulu sampai sekarang dikarenakan kedinamisan motif yang ada pada saat ini. Melalui sebuah media informasi yang bersifat komunikatif berisi tentang pengetahuan akan unsur-unsur bentuk motif, warna dan ciri khas yang merupakan identitas batik Trusmi atau batik Cirebon.